

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Wabaa et al. (2002) loncatan kemajuan era globalisasi pada awal pertengahan abad 20 yang membawa pengaruh besar adalah ditemukannya internet. Hal ini membawa berbagai dampak dari segi positif maupun negatif. Dampak positifnya memudahkan kita untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar. Sedangkan salah satu dampak negatif dari ditemukannya internet adalah semakin bertambahnya jenis-jenis kejahatan, tak terkecual kejahatan seksual. Saat ini kejahatan seksual bahkan dapat dilakukan secara tidak langsung. Kemajuan teknologi yang intens merambah ke dalam kehidupan sehari-hari membuat para pelaku kejahatan memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan beberapa macam kejahatan seksual.

Masih hangat diingatan salah satu kasus kejahatan seksual yang viral pada Juli 2020 yang pelakunya adalah mahasiswa salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia, yang terkenal dengan sebutan kasus “Tukang Bungkus”. Pelaku mencari korban melalui aplikasi Instagram lalu berpura-pura meminta pertolongan para calon korban sebagai narasumber penelitian untuk tugas akhir yang diambalnya. Setelah bersedia, pelaku meminta para korban dibungkus menggunakan kain menyerupai pocong dengan alasan dalam posisi tersebut sifat asli dari narasumber akan muncul. Menurut pelaku dalam kondisi dibungkus korban akan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pelaku dengan jawaban yang sebenar-benarnya tanpa dibuat-buat karena dalam kondisi cemas dan tertekan. Namun hal itu semua ternyata hanya sekedar alat pemuas nafsu dan imajinasi dari pelaku. Pelaku melakukan kejahatan seksual tersebut secara langsung maupun tidak langsung (melalui *videocall*), dan yang mengejutkan, dikehidupan kampusnya pelaku dianggap berperilaku baik, dan juga pintar (CNN Indonesia, 2020)

Kenyataanya bukan hanya orang dewasa saja yang dapat menjadi korban pelecehan seksual. Anak-anak juga menjadi sasaran empuk karena dianggap belum mengerti tentang apa yang dilakukan oleh pelaku (Senja, 2020). Di Kota Semarang sendiri baru-baru ini terjadi pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang terhadap anak tirinya sendiri (Okezone, 2020). Hal ini dapat memperlihatkan bahwa kejahatan seksual dapat dilakukan oleh orang terdekat dan dapat menimpa siapapun.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sendiri harus memutar otak untuk mencegah terjadinya pelecehan dan penyimpangan seksual terhadap anak. KPAI menggalakkan seluruh lapisan masyarakat termasuk orang tua untuk mengawasi pelecehan seksual kepada anak (Senja,2020). Kepala Seksi Perlindungan anak Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Jawa Tengah, Siti Ilma Patriyani mengungkapkan kasus kekerasan seksual anak, Semarang masih menduduki peringkat pertama (Jatengtoday, 2018). Pemerintah juga sudah merasakan bahwa kasus pelecehan yang terjadi di Indonesia sudah mencapai angka yang memprihatinkan, sehingga dikeluarkan Inpres Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Gerakan Nasional Menentang Kekerasan Seksual Anak (Senja,2020)

Alasan pelaku melakukan pelecehan seksual sangat beragam. Menurut Detik.health (2010), faktor utama yang mempengaruhi pelaku dalam melakukan kejahatan atau pelecehan seksual adalah latar belakang kehidupan pelaku, dimana pelaku tinggal, dan bagaimana lingkungan mereka dibesarkan. Secara tidak langsung keluarga sangat berperan dalam mengawasi tumbuh kembang anak, termasuk pemahaman mengenai seks. Di Indonesia yang sangat erat dengan budaya timur, membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan seks kepada anak masih dianggap tabu. Menurut riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia tahun 2017 tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual, menunjukkan bahwa 84% anak berusia 12-17 tahun belum mendapatkan edukasi tentang seks. Sebanyak 45% mengaku mendapat informasi tentang seks melalui sesama teman dan 25% mencarinya melalui internet (Detikhealth, 2019). Dalam penelitian ini dapat terlihat

bahwa para remaja memiliki rasa keingin tahuan yang besar. Semakin banyak mereka tahu semakin besar juga rasa penasaran mereka. Namun sayangnya sumber yang memenuhi rasa keingin tahuan mereka masih banyak yang tidak bertanggung jawab dan tidak sesuai.

Pendidikan seks sejak dini penting sebagai dasar pemahaman anak tentang kehidupan seksual, sehingga mereka tidak mencari informasi tanpa pengawasan yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan pikiran menyimpang. Pendidikan seks sejak dini juga berfungsi sebagai benteng yang dapat menjaga anak agar nantinya tidak melakukan kejahatan seksual. Karena pada dasarnya perilaku anak kebanyakan dilakukan karena meniru hal yang mereka lihat atau mereka dengar (Senja, 2020)

Pentingnya pendidikan seks sejak dini sudah mulai disadari dan mulai dimasukan ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Pendidikan seks memberikan pemahaman yang lebih luas dan harus disesuaikan dengan tingkat usia anak. Anggapan pendidikan seks yang tabu terkadang membuat orang tua merasa tidak perlu memberikan pendidikan seks kepada anak. Padahal konsep pendidikan seks yang dimaksud yakni berorientasi pada identifikasi gender, anatomi, fungsi alat kelamin, hingga kesehatan alat reproduksi. Tidak hanya itu, anak juga menjadi paham mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan naluri-naluri yang bisa timbul kapan saja (Senja, 2020)

Banyak orang tua yang meyakini jika hasrat seksual anak akan muncul ketika mereka sudah beranjak dewasa atau dalam masa pubertasnya. Keyakinan dalam hal tersebut tidak dapat disalahkan begitu saja, mengingat bahwa masyarakat Indonesia masih menganggap membicarakan masalah seks adalah hal yang tabu, apalagi harus membicarakan masalah-masalah tersebut kepada anak-anak di bawah umur. Namun menurut teori psikoseksual yang diungkapkan oleh Sigmund Freud, fase psikoseksual terbagi menjadi 5 fase yakni fase oral yang muncul pada anak usai 0-2 tahun, fase anal yang muncul pada 2-3 tahun, fase falik yang muncul pada usia 3-7 tahun, fase laten muncul pada anak usia 7-11 tahun dan fase genital yang muncul saat anak berusia 11-dewasa. Teori ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memperlihatkan

aktivitas seksual sejak dini, oleh karena itu orang tua perlu memahami perilaku anak sejak dini sehingga tidak terjadi kebingungan melihat tingkah laku anak (Senja,2020).

Sebenarnya banyak orang tua yang sudah memahami pentingnya pendidikan seks sejak dini pada anak, namun disadari atau tidak, kebanyakan orang tua hanya mengandalkan pendidikan seks dari bangku sekolah. Padahal pendidikan seks yang paling utama dan penting adalah dari orang tua sendiri, karena orang tua lah yang mengerti tentang tingkah laku anaknya sejak lahir, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Beberapa dari mereka mencoba melakukan komunikasi kepada anak mengenai pendidikan seks, namun orang tua cenderung melakukan penghakiman dan memaksakan opini mereka. Hal ini akan membuat anak menjadi tertutup dan mencari hal-hal yang ingin ia ketahui dengan cara yang lain, padahal sudah merupakan hak anak untuk mendapatkan pengetahuan tentang apapun dari orang tua mereka, bahkan anak-anak generasi sekarang sudah memiliki pemikiran terbuka dan lebih kritis (Senja, 2020).

Dari artikel yang diunggah oleh Halodoc (2019), dr. Rizal Fadli mengatakan bahwa sudah seharusnya orang tua yang mengenalkan dan mengajarkan tentang pendidikan seksual kepada anak, bukan orang lain atau bahkan guru di sekolah sekali pun. Peran orang amat penting agar anak mendapatkan pendidikan seks yang tepat dan tidak berlebihan, karena ketika anak mendapatkan visualisasi seks yang berlebihan malah akan membuatnya cenderung memusatkan diri dengan hal-hal yang berbau seksual.

Media yang dapat membantu orang tua untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini memang sudah tersedia. Namun jika dilihat dari banyaknya anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks sejak dini dan banyaknya orang tua yang masih menganggap tabu untuk mengenalkan pendidikan seks sejak dini, dapat disimpulkan bahwa media yang ada kurang menarik atau kurang tepat, sehingga tidak banyak digunakan. Maka, sangat diperlukan adanya media yang menarik untuk membantu orang tua untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak dari usia dini dengan tepat dan tidak berlebihan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang menjadi penyebab tingginya angka pelecehan seksual terhadap anak di Semarang adalah sebagai berikut :

1. Orang tua yang masih bingung dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini.
2. Media yang tersedia belum cukup menarik dan membantu para orang tua.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam perancangan ini adalah Bagaimana rancangan visualisasi desain media yang dapat membantu para orang tua memberikan pendidikan seks dengan metode yang tepat, menarik, serta tidak berlebihan kepada anak usia dini di Semarang.

## **1.4 Tujuan Perancangan**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan perancangan ini adalah untuk menciptakan sebuah rancangan desain komunikasi visual media pendidikan seks anak usia dini yang menarik dan tepat untuk membantu para orang tua dalam memberikan pendidikan seks di Semarang.

## **1.5 Manfaat Perancangan**

1. Sebagai alat bantu orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak diusia dini.
2. Sebagai literatur untuk mahasiswa yang akan mengembagkan atau memiliki penelitian serupa.
3. Sabagai penambah wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.

## **1.6 Ruang Lingkup**

Desain komunikasi visual ini ditunjukan untuk para orang tua sebagai target primer yang memilik anak berusia 3 sampai 5 tahun. Pada umur tersebut,

anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan pengenalan organ tubuh internal (Fitriyani,2018).

## 1.7 Metode Perancangan

### 1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terkait aspek imaji, pembuat dan pemirsa dalam perancangan ini dilakukan melalui :

#### a. Studi Literatur

Literatur yang akan digunakan dalam metode ini adalah koleksi umum, literatur primer, dan literatur sekunder. Metode ini dipilih untuk memperkuat latar belakang dengan teori-teori yang terpecah dan sebagai penemuan fakta-fakta baru yang berkaitan dengan pendidikan seks untuk anak usia dini.

#### b. Kuesioner

Metode kuesioner akan diberikan kepada responden yang merupakan orang tua dan memiliki anak usia 3-5 tahun dan bertempat tinggal di Semarang. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang psikografis, demografis, dan geografis dari target sasaran.

#### c. Wawancara mendalam

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data perihal pendidikan anak usia dini yang tepat dengan mewawancarai orang yang terjun langsung dalam pendidikan anak usia dini sehingga perancangan akan sesuai aturan yang berlaku di Indonesia.

#### d. Observasi

Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang gaya bahasa dan gaya desain yang cocok dalam merancang media pendidikan seks untuk anak usia dini. Sehingga akan mendapatkan media yang menarik dan tepat yang berdampak pada keberhasilan penyampaian pesan.

e. Analisa SWOT

Metode penelitian ini digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan persaingan dari media yang akan dipilih sehingga media yang akan dibuat akan lebih maksimal sebagai alat penyampai pesan.

## 1.8 Skema Perancangan

Dalam penelitian ini sistematika penulisan yang diterapkan adalah sebagai berikut :

### I. BAB I : Pendahuluan

Berisi tentang pembahasan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup, metode perancangan, skema perancangan, dan tujuan pustaka.

### II. BAB II : Landasan Teori

Membahas tentang berbagai teori baik definisi maupun teori lain yang berkaitan dengan pembahasan. Teori dapat berasal dari kutipan pendapat ahli maupun definisi yang sudah dipandang sebagai kebenaran umum.

### III. BAB III : Strategi Komunikasi Perancangan

Bab ini berisikan tentang penjabaran jenis penelitian, metode pengumpulan dan pengolahan data serta prosedur penelitian pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini.

### IV. BAB IV : Strategi Kreatif dan Hasil Perancangan

Didalamnya terdapat strategi yang berupa strategi pesan, strategi kreatif, strategi visual, dan strategi media. Terdapat juga hasil perancangan dan langkah-langkah yang diambil hingga mencapai rancangan akhir.

### V. BAB V : Kesimpulan dan Penutup

Kesimpulan dan penutup berisi tentang masukan dan saran yang diperoleh sebagai penyempurnaan hasil perancangan.

## 1.9 Tinjauan Pustaka

### 1. The Important of Sex Education for Kids

Berdasarkan buku yang berjudul *The Important of Sex Education for Kids* yang ditulis oleh Senja (2020), dikatakan bahwa pendidikan seks penting diberikan kepada anak usia dini, untuk menghindarkan anak dari pelecehan, maupun kekerasan seksual. Pemberian pendidikan seks akan meminimalkan resiko kehamilan dan juga penyebaran penyakit menular seksual (PMS). Sudah merupakan hak anak untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan seks dari orang tua. Pendidikan seks yang dimaksud tidak serta merta membicarakan tentang hubungan seksual, namun lebih mengenai pengenalan bagian dan fungsi tubuh, sekaligus memberikan pemahaman mengenai sentuhan dan perbedaan jenis kelamin. Senja (2020) juga menjelaskan tentang perspektif agama Islam dalam pendidikan seks untuk anak usia dini dalam buku yang ia tulis. Buku ini juga menjelaskan tentang teori Sigmund Freud yang menjabarkan 5 fase psikoseksual dan ada pula tahapan-tahapan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak di usia dini.

### 2. Jurnal Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Sejak Anak Usia Dini

Pada jurnal yang ditulis oleh Fitriani et al. (2018) pendidikan seks pada anak usia dini merupakan pengajaran, penyadaran dan penerangan kepada anak. tahap awal pendidikan seks adalah mengajarkan tentang konsep benar dan salah, membiasakan membersihkan anggota tubuh, mengajarkan cara menjaga diri sendiri serta membina hubungan dengan orang lain. Pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman



perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan *gender*.

Dalam jurnal ini terdapat pernyataan yang mengatakan bahwa, pendidikan seks untuk anak seharusnya sudah dimulai sejak dini, bahkan mulai usia 0-5 tahun (masa balita). Tepatnya dimulai saat usia anak 3-4 tahun, karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan pengenalan organ tubuh internal. Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini

### 3. Jurnal Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini

Penelitian yang dilakukan oleh Nadar (2017) ini bertujuan untuk memperoleh data tentang persepsi orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini di KB dan TK Bunga Bangsa Islamic School di Kota Bekasi. Nadar menuliskan bahwa pendidikan seks sejak dini menjadi salah satu penanaman nilai moral anak sehingga meminimalisir krisis identitas pada anak. Dalam jurnal ini juga terdapat penjelasan tentang dampak yang terjadi karena tidak adanya pendidikan seks yang diberikan kepada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Nadar mendapat kesimpulan 67,36% orang tua yang memiliki anak usia dini menganggap penting tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Sayangnya tingginya angka kesadaran orang tua tidak diimbangi dengan pemberian pendidikan seksual di rumah.